PAPARAN PESTISIDA TERHADAP KEJADIAN ANEMIA PADA PETANI BAWANG DI DESA JANGGURARA KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG

Exposure Of Pesticides To The Event Of Anemia In Onion Farmers In Janggurara Village, Baraka District, Enrekang Regency

Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare
Faisal J
Email. Faisal240496@gmail.com

ABSTRAK

Pestisida adalah bahan zat kimia yang digunakan untuk membasmi hama, baik itu berupa tumbuhan, hewan dan lainnya yang ada di lingkungan sekitar kita. Dalam penggunaannya kita perlu memperhatikan aturan pakai dari bahan yang akan diaplikasikan ke semua tumbuhan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan penggunaan alat pelindung diri (apd) dapat menimalisir paparan pestisida dan lama kerja terhadap kejadian anemia didesa janggurara kecamatan baraka kabupaten enrekang. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian analitik dengan rancangan cross sectional, dilakukan di Desa Janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 25 petani 250 KK (kepala keluarga). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* untuk penggu APD didapatkan nilai p =0,179 yang berarti lebih besar dari a = 0,05 sehingga h_a ditolak dan h_o diterima, sedangkan untuk hasil uji lama kerja dengan kejadian anemia didapatkan nilai p = 0,177 yang berarti lebih besar dari a = 0,05.

Kata kunci : Pestidida, Alat Pelindung Diri, Anemia

ABSTRACT

Pesticides are chemical substances used to eradicate pests, be it plants, animals and others in the environment around us. In its use we need to pay attention to the rules for use of the material that will be applied to all plants. The purpose of this study was to determine

the relationship between the use of personal protective equipment (PPE) to minimize pesticide exposure and length of work on the incidence of anemia in Janggurara Village, Baraka District, Enrekang Regency. The research used is an analytical study with a cross sectional design, conducted in Janggurara Village, Baraka District, Enrekang Regency. The population and sample in this study were 25 farmers from 250 families (heads of families). The results of statistical tests using the Fisher's Exact Test for APD users obtained a value of p = 0.179 which means it is greater than a = 0.05 so ha is rejected and ho is accepted, while for the results of the length of work test with the incidence of anemia, p value = 0.177, which means greater than a = 0.05.

Keywords: Pesticide, Personal Protective Equipment, Anemia

PENDAHULUAN

Penggunaan pestisida dengan dosis besar dan dilakukan secara terusmenerus pada setiap musim tanam akan menimbulkan beberapa kerugian, antara lain residu pestisida akan terakumulasi pada produk-produk pertanian dan peraiaran, pencemaran pada lingkungan pertanian, penurunan produktivitas, keracunan pada hewan, keracunan pada manusia yang berdampak buruk terhadap kesehatannya. Tenaga kerja petani tanaman holtikultural adalah salah satu populasi yang berisiko untuk mengalami keracunan pestisida dengan dampak negatif jangka panjang. Efek negatif dari pajanan pestisida pada kelompok ini tidak kalah besarnya karena dapat menimbulkan berbagai gangguan.[1] Hal ini berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan di bidang pertanian, seperti menyemprot, menyiapkan perlengkapan untuk menyemprot, termasuk mencampur pestisida, mencuci peralatan/pakaian yang dipakai saat menyemprot, membuang rumput dari tanaman, mencari hama, menyiram tanaman dan memanen.

Anemia merupakan suatu kondisi penurunan jumlah eritrosit atau jumlah hematokrit atau kadar hemoglobin (Hb). Anemia masih menjadi permasalahan di dunia maupun di Indonesia.[2]

Menurut USEPA (United States Environmental Protection Agency), pestisida merupakan zat atau campuran yang digunakan

untuk mencegah, memusnahkan, menolak, atau memusuhi hama dalam bentuk hewan, tanaman dan mikro-organisme pengganggu.[3]

Anemia sebagai salah satu dampak dari keracunan pestisida merupakan keadaan tubuh dimana terjadi pengurangan dalam jumlah, warna, atau ukuran dari selsel darah merah.Sel-sel darah merah membawa oksigen dari paru-paru ke jaringan-jaringan dan mengangkut karbondioksida. Setiap keadaan yang mengurangi kemampuan membawa oksigen dari sel-sel darah merah akan mengurangi pemasokan oksigen ke jaringanjaringan termasuk otak dan otot. Dengan demikian jika petani mengalami gangguan anemia maka mereka akan mudah lelah, merasa lemah, mempunyai jumlah energi yang tidak memadai sehingga produktivitas mereka akan menurun.

Menurut Nursalam (2), anemia adalah berkurangnya kadar eritrosit (sel darah merah) dan kadar hemoglobin (Hb) dalam setiap millimeter kubik darah dalam tubuh manusia. Hampir semua gangguan pada sistem peredaran darah disertai dengan anemia yang ditandai dengan warna kepucatan pada tubuh, penurunan kerja fisik dan penurunan daya tahan tubuh. Penyebab anemia bermacam-macam diantaranya adalah anemia defisiensi zat besi.[4]

Penelitian Kristianti (3) menunjukkan bahwa anemia dapat mempengaruhi siklus menstruasi perempuan. Kadar hemoglobin yang cukup atau tidak anemia akan membantu keteraturan siklus menstruasi. Sebaliknya apabila terjadi kekurangan zat besi dalam tubuh dapat menyebabkan kadar haemoglobin rendah, yang dapat menimbulkan banyak komplikasi pada perempuan.[5] Hal tersebut terjadi karena rendahnya kadar haemoglobin pada tubuh mengakibatkan kurangnya suplay oksigen ke hipotalamus. Namun, secara keseluruhan belum dikaji dengan lengkap tentang pengaruh anemia dan indeks massa tubuh terhadap siklus menstruasi.

Anemia masih menjadi masalah serius di dunia kesehatan global. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa jumlah penderita anemia secara global mencapai 2,3 miliar orang. Prevalensi tertinggi tercatat di Asia dan Afrika, yaitu 85 persen. Sebagian besar penderitanya adalah wanita dan anak-anak. Di Asia Tenggara sendiri, ada 202 juta wanita yang terkena anemia.

Di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang jumlah penderita anemianya cukup banyak.[6]

Penyebab anemia yaitu adanya defisiensi besi, adanya penyakit kronik, kehamilan, antibody terhadap eritrosit, kerusakan mekanik, hiperplenisme, pemaparan terhadap bahan kimia dan akibat infeksi bakteri/parasite (Bakta I.M,2007). paparan bahan kimia seperti pestisida banyak dijumpai di daerah pertanian, petani menggunakan pestisida sebagai pembunuh hama, lahan pertanian yang dekat dengan pemukiman warga meningkatkan resiko paparan pestisida sehingga masyarakat yang berada di lingkungan pertanian tidak dapat menghindari paparan tersebut.[7] Menurut peneltian yang dilakukan Ma'arif dkk tahun 2016 bahwa sebanyak 57,9% petani memiliki kadar kolinesterasi yag rendah, dalam penelitian Yusuf.M dan Pratami.G.C tahun 2010 petani dengan kadar kolinesterase dibawah normal memiliki resiko 3,6 kali lebih besar mengalami anemia.[8]

Paparan pestisida disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena lama kerja, tindakan penyemprotan pada arah angin, frekuensi penyemprotan, jumlah jenis pestisida, pemakaian alat pelindung diri, menurut penelitian bahwa seseorang yang terpapar pestisida memiliki kecenderungan 5,333 kali lebih besar berpengaruh untuk kejadian anemia dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar pestisida karena pestisida dalam tubuh akan merusak haemoglobin darah sehingga menyebabkan berkurangnya jumlah hemoglobin darah atau dikenal dengan anemia (3).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), jumlah penderita anemia di Indonesia terdiri dari 26,4 persen anak-anak, 12,4 persen laki-laki usia 13-18 tahun, 16,6 persen laki-laki di atas 15 tahun, 22,7 persen perempuan usia 13-18 tahun, 22,7 persen wanita usia 15-49 tahun, dan 37,1 persen ibu hamil.[8]

Pengertian pestisida menurut Permentan No. 24 Tahun 2014 adalah semua bahan kimia, binatang maupun tumbuhan dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang digunakan.

Petani yang sering kontak dengan pestisida sangat rentan terkena efek bahaya dari pestisida tersebut. Keracunan pestisida yang terjadi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu akut, subakut, dan kronis. Gejala yang ditimbulkan dapat berupa iritasi mata, mual, muntah,

batuk, kejang otot, gangguan pada sistem organ, dan bahkan dapat menyebabkan kanker serta anemia

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian analitik dengan rancangan cross sectional dimana penelitian yang memepelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Instrumen dalam penelitian ini adalah Kuesioner yaitu Daftar pertanyaan yang di susun sebagai instrumen sesuai tujuan peneliti.

HASIL

Penelitian ini dilakukan Di Desa Janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, adapun waktu penelitian pada tanggal 01 November sampai dengan 01 Desember 2020. Yang dimana pengambilan sampel ini di lakukan di Desa Janggurara karena mayoritas petani bawang lebih banyak di bandingkan dengan desa-desa lain yang ada di kecamatan Baraka. Dengan metode wawancara dan berpedoman pada kuensioner kepada responden yang berjumlah 25 orang petani

Berdasarkan klasifikasi hasil penelitian, untuk karakteristik umur terbagi atas beberapa kategori yang bisa dilihat pada Tabel 1 yang menunjukan bahwa dari 25 responden yang terpilih, responden yang mempunyai umur pada 20-29 Tahun sebanyak 7 orang(28%), 30-39 Tahun sebanyak 7 (28%), dan yang 40-49 Tahun sebanyak 7 orang (28%), sedangkan pada umur 50-59 Tahun sebanyak 4 orang (16,0%).

Berdasarkan klasifikasi hasil penelitian pada tabel 2, untuk karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sebanyak 21 orang (84%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 4 orang (16%).

Berdasarkan klasifikasi hasil penelitian pada tabel 3, untuk karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yaitu tingkat pendidikan tertinggi pada kategori SMP sebanyak 11 orang (44%) dan tingkat terendah pada kategori Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang (4,0%).

Berdasarkan klasifikasi hasil penelitian pada tabel 4, untuk karakteristik responden berdasarkan kadar HB yaitu yang paling

banyak berada pada pada kategori 9-11 sebanyak 14 orang (56%) dan yang paling sedikit pada kategori >15 sebanyak 3 orang (12,0%).

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa yang memakai APD sebanyak 10 orang (44%) dan yang tidak memakai sebanyak 15 orang (56%). Distribusi responden berdasarkan lama kerja yaitu yang bekerja selama >10 tahun sebanyak 2 orang (8%), bekerja selama 5-10 tahun sebanyak 14 (56%) dan bekerja selama 0-5 tahun sebanyak 9 orang (36%). Distribusi responden berdasarkan Kadar Hemoglobin (HB) petani yaitu yang ringan sebanyak 18 orang (72%) dan yang sedang sebanyak 7 orang (28%).

Pada penelitian ini akan dilihat hubungan antara 2 variabel yaitu variabel *independent* dan variabel *dependent*, dimana variabel dependent yaitu Kadar Hemoglobin petani bawang dan variabel independent meliputi penggunaan alat pelindung diri, dan lama kerjauntuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel dependent dan independent maka dilakukan uji menggunakan statistical product solutions (SPSS).

Tabel 6 menunjukan penggunaan alat pelindumgan diri yang dimana yang tidak memakai alat pelindung diri dengan status Hb Ringan sebanyak 9 orang (36,0%) dan yang tidak memakai alat pelindung diri dengan status Hb Sedang sebanyak 1 orang (4,0%). Sedangkan yang memakai alat pelindung diri dengan status ringan sebanyak 9 orang (36,0%) dan yang memakai alat pelindung diri dengan status sedang sebanyak 6 orang (24,0%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai p =0,179 yang berarti lebih besar dari a = 0,05 sehingga h_a ditolak dan h_o diterima. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh hubungan penggunaan alat pelindung diri terhadap Kadar Hemoglobin (Hb)darah petani bawang merah.

Pada tabel 7 menjelaskan hubungan lama kerja terhadap kejadian anemia pada petani bawang, didapatkan hasil bahwa petani yang sudah bekerja >10 tahun dengan kadar Hb ringan sebanyak 1 orang (4,0%) dan yang sudah bekerja >10 tahun dengan HB sedang sebanyak 1 orang (4,0%). Sedangkan yang sudah bekerja selama 5-10 tahun dengan Hb ringan sebanyak 10 orang (40,0%) dan yang sudah bekerja selama 5-10 tahun dengan Hb Sedang sebanyak 4

orang (16,0%). Petani yang bekerja 0-5 tahun dengan kadar Hb ringan sebanyak 7 orang (28,0%) dan yang sudah bekerja 0-5 tahun dengan HB sedang sebanyak 2 orang (8,0%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai p = 0,177 yang berarti lebih besar dari a = 0,05 sehingga h_a ditolak dan h_o diterima. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh hubungan lama kerja. Berdasarkan analisis dan hasil yang telah diperoleh, maka variabel-variabel penelitian akan dibahas sebagai berikut:

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini responden ditanyakan mengenai alat pelindung diri yang digunakan saat melakukan penyemprotan. Hasil yang didapat bahwa yang memakai alat pelindung diri dengan status Hb Ringan sebanyak 9 orang (36,0%) dan yang tidak memakai alat pelindung diri dengan status Hb Sedang sebanyak 1 orang (4,0%). Sedangkan yang tidak memakai alat pelindung diri dengan status ringan sebanyak 9 orang (36,0%) dan yang tidak memakai alat pelindung diri dengan status sedang sebanyak 6 orang (24,0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test*didapatkan nilai p =0,179 yang berarti lebih besar dari a = 0,05sehingga $h_a$ditolak dan h_o diterima. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh hubungan penggunaan alat pelindung diri terhadap Hb darah petani bawang merah.[9]

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh tarwaka yang menyatakan ada hubungan antara pengguna APD dengan kejadian anemia pada petani sayur yang melakukan penyemprotan. Apd ang sesuai standar untuk bahan kimia yang berbahaya adalah pelindung kepala, mata, wajah, tangan dan kaki (Tarwaka, 2018).[10]

Penggunaan alat pelindung diri (APD) yang dapat melindungi petani dari timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Tingkat penggunaan alat pelindung diri (APD) sangat berpengaruh pada tingkat keselamatan kerja, dimana semakin rendah frekuensi pengaruh alat pelindung diri, semakin besar kesempatan timbulnya penyakit dan kecelakaan kerja. Jenis alat pelindung diri yang digunakan yaitu masker, tutup kepala (topi), baju berlengan panjang, sarung tangan dan sepatu tinggi (sepatu boat).[11]

Salah satu faktor yang membuat petani tidak menggunakan APD lengkap yaitu adanya perasaan ketidak pedulian terhadap bahan racun pestisida, sering tidak menaati hal-hal yang dianjurkan di dalam menangani pestisida. Rata-rata petani tidak menggunakan masker, sarung tangan dan pakaian pada saat peramuan dan penyemprotan dengan alasan tidak adanya APD dan juga mengganggu pada saat bekerja. Bahkan lebih parahnya ada beberapa petani tidak menggunakan APD pada saat menyemprot menggunakan jenis pestisida paling berbahaya. Penggunaan APD lengkap dapat terhindar dari keracunan pestisida karena alat pelindung diri (APD) dapat mencegah masuknya pestisida dalam tubuh.Cara untuk meminimalisasi masuknya pestisida dalam tubuh dan terhindar dari keracunan pestisida adalah menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap dan benar. Selain kontaminasi lewat kulit, tangan pernapasan dan mata keracunan karena partikel pestisida semprot yang terhisap melalui hidung merupakan salah satu kasus terbanyak yang pernah ada.[12]

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan petani dengan perilaku penggunaan APD pada petani penyemprot Semakin tinggi pengetahuan petani terhadap pentingnya penggunaan APD maka semakin baik perilaku petani dalam penggunaan APD. Petani yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang APD, maka petani tersebut akan menggunakan APD setiap kali melakukan penyemprotan tanaman. Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan petani. Dalam penelitian ini sebagian besar petani mempunyai pendidikan terakhir adalah SMP dan SMA.

Hubungan Lama Kerja Terhadap kejadian anemia Petani Bawang di Desa janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enekang

Penggunaan pestisida petani rata-rata lama yaitu diatas lima tahun bahkan ada yang sampai 40 Tahun bekerja sebagai petani dan selama menjadi petani sering terjadi kontak dengan pestisida. Adapun rata-rata frekuensi kontak dengan pestisida, tergantung dari jenis pestisida yang dipakai.

Paparan terhadap pestisida bergantung pada waktu penggunaan jenis pestisida. Sebagaimana telah diketahui bahwa

paparan pestisida pada individu dapat terjadi melalui kulit maupun dengan saluran pernafasan sehingga lamanya paparan dengan senyawa pestisida akan memberi efek yang berbeda-beda termasuk besarnya efek yang diterima.

Hubungan lama kerja terhadap kejadian anemia pada petani bawang, didapatkan hasil bahwa petani yang sudah bekerja >10 tahun dengan kadar Hb ringan sebanyak 1 orang (4,0%) dan yang sudah bekerja >10 tahun dengan HB sedang sebanyak 1 orang (4,0%). Sedangkan yang sudah bekerja selama 5-10 tahun dengan Hb ringan sebanyak 10 orang (40,0%) dan yang sudah bekerja selama 5-10 tahun dengan Hb Sedang sebanyak 4 orang (16,0%). Petani yang bekerja 0-5 tahun dengan kadar Hb ringan sebanyak 7 orang (28,0%) dan yang sudah bekerja 0-5 tahun dengan HB sedang sebanyak 2 orang (8,0%). Hasil uji statistikdengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test*didapatkan nilai p =0,177 yang berarti lebih besar dari a = 0,05sehingga h_a ditolak dan h_o diterima. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh hubungan lama kerja terhadap Hb darah petani bawang merah. Para petani juga menyediakan minuman atau makanan yang mereka percayai bisa menghilangkan dampak pestisida setelah melakukan penyemprotan yaitu berupa susu kaleng,air kelapa muda di campur telur dan menyediakan beberapa suplemen

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakuakn oleh Mirna yang mengatakan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan kadar hemoglobin petani (p=0,001). Masa kerja merupakan salah satu faktor yang memepngaruhi paparan pestisida. Masa kerja yang semakin lama petani menjadi penyemprot atau kontak dengan pestisida maka semakin tinggi resiko keracunan pestisida akan semakin tinggi (Mirna, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kadar Hb atau penyakit Anemia Pada Petani Bawang Di Desa Janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dan tidak ada hubungan antara Lama Kerja Dengan Kadar

Hb atau penyakit Anemia Pada Petani Bawang Merah Di Desa Janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Adapun saran dalam penelitian ini adalah bagi para petani bawang merah agar dalam melakukan penyemprotan tanaman sebaiknya menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap sesuai dengan aturan yang berlaku dan selalu melakukan chek up kesehatan ke instansi kesehatan dan bagi tenaga kesehatan terutama kesehatan masyarakat agar sering melakukan penyuluhan tentang bahayanya tidak menggunakan alat pelindung diri dan dampak penggunaan pestisida kepada para petani.

DAFTAR PUSTAKA

[1]. A.M Sugeng Budioro, *Hiperkes dan KK. Semarang* : Penerbit Universitas Diponegoro.(2003)

[2]. Alviani, Puput. *Bertanam Hidroponik Untuk Pemula. Bibit Publisher*. Jakarta.(2015)

[3]. ANDI. Agung Kurniawan, *Transformasi Pelayanan Publik,*. Yogyakarta(2006)

[4]. Anurogo,D., & Wulandari, A. *Cara Jitu Mengatasi Nyeri Haid*.Yogyakarta: (2011)

[5]. Arisman. *Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta*:Penerbit Buku Kedokteran (2010)

[6]. Aru W.Sudoyo, B. S. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam* (2 ed., Vol. III) Aurand., et a.(2006)

[7]. Kristianti, S., & Wibowo, T. A. *Hubungan Anemia dengan Siklus Menstruasi pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul, Yogyakarta Tahun (2013)*

[8]. Lu, Y., Zhao, L. dan Wang, B. *'From virtual community members to C2C e- commerce buyers: trust in virtual communities and its effect on consumer's purchase intention'. Electronic Commerce Research & Applications.* Vol. 9, pp. 346-360.(2010)

[9]. Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 736a/Menkes/XI/1989

[10]. Miller. *Nursing for wellness in older adult. Theory and Practice four edition*. Philadelphia.(2008)

[11]. Rustia, Hana Nika. dkk. *Lama Pajanan Organofosfat Terhadap Penurunan Aktivitas Enzim Kolinesterase Dalam Darah Petani Sayuraan.* Makara, Kesehatan, Vol 14, No.2: 95-101.(2010)

[12].Santiasih, I.,"*Kajian Manual Material Handling Terhadap*

[13]. Yusuf.M dan Pratami.C.G. *Pengaruh Pestisida Karbamat terhadap Kejadian Anemia pada Petani Bawang Merah di Desa Pamengger Jatibarang Brebes. Brebes. FK. Universitas Swadaya Gunung Jati.(2010)*

Lampiran

Tabel 1 : Distribusi responden berdasarkan Karesteristik Umur Responden Terhadap Paparan pestisida di Desa janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Umur	**Frekuensi (f)**	**Persen(%)**
20-29 Tahun	7	28,0
30-39 Tahun	7	28,0
40-49 Tahun	7	28,0
50-59 Tahun	4	16,0
Total	25	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 2 : Distribusi responden berdasarkan Karesteristik Jenis Kelamin Responden Terhadap Paparan Pestisida di Desa janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	21	84,0
Perempuan	4	16,0
Total	25	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 3 : Distribusi responden berdasarkan Karesteristik Pendidian Terakhir Responden Terhadap Paparan pestisida di Desa janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Pendidikan Terakhir	N	%
SD	6	24,0
SMP	11	44,0
SMA	7	28,0
Perguruan Tinggi	1	4,0
Total	25	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 4 : Distribusi responden berdasarkan Karesteristik Kadar HB Responden Terhadap Paparan pestisida di Desa janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Kadar HB	N	%
9-11	14	56,0
12-14	8	32,0
>15	3	12,0
Total	25	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 5 : Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Alat Pelindung Diri, Lama Kerja, dan Kadar HB pada Petani bawang di Desa Janggurara Kecamatan Baraka

Variabel	**N**	**%**
Alat Pelindung Diri		
Memakai	10	44,0
Tidak Memakai	15	56,0
Total	25	100,0
Lama Kerja		
>10 tahun	2	8,0
5-10 tahun	14	56,0
0-5 tahun	9	36,0
Total	25	100,0
Kadar HB		
Ringan	18	72,0
Sedang	7	28,0
Berat	0	0,0
Total	25	100,0

Sumber Data : Data Primer

Tabel 6 : Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap kejadian anemia pada Petani Bawang di Desa janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enekang

APD	*Kadar Hemoglobin*						*P*
	Ringan		Sedang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memakai	9	36,0	1	4,0	10	40,0	0,179
Memakai	9	36,0	6	24,0	15	60,0	
Total	18	72,0	7	28.0	25	100,0	

Sumber Data : Data Primer

Tabel 7 : Hubungan Lama Kerja Terhadap *Kadar Hemoglobin* Dalam Darah Petani Bawang di Desa janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Lama Kerja	*Kadar Hemoglobin*						*P*
	Ringan		Sedang		Total		
	n	%	N	%	n	%	
>10 Tahun	1	4,0	1	4,0	2	8,0	
5-10 Tahun	10	40,0	4	16,0	14	56,0	0,177
0-5 Tahun	7	28,0	2	8,0	9	36,0	
Total	18	72,0	7	28,0	25	100,0	

Sumber Data : Data Primer